

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bagian ini penulis akan menguraikan kesimpulan dari seluruh tulisan. Selain itu, penulis juga memberikan saran konstruktif untuk beberapa lembaga seperti keluarga, pendidik, peserta didik, lembaga pendidikan dan pemerintah yang turut mengambil bagian dalam pembentukan dan peningkatan kesadaran kritis peserta didik dalam pembelajaran di era digital. Harapannya bahwa agar perhatian yang komprehensif dari institusi terkait terhadap pembentukan dan peningkatan kesadaran kritis dapat membangun peserta didik yang sadar, optimis dan aktif, pikiran yang terkendali, terampil, merancang dan berpersepsi serta dapat bertindak melalui pemahaman kritis di era digital.

#### **5.1 Kesimpulan**

Perkembangan era digital yang ditandai dengan peningkatan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Alat-alat teknologi dan informasi telah dijadikan sebagai media atau sarana dalam proses pembelajaran. Derasnya arus komunikasi dan informasi serta semakin menjamurnya teknologi membawa perubahan bagi pendidik maupun peserta didik dalam cara hidup, cara bekerja dan cara bertindak. Hal ini menjadi dilema dimana di satu sisi kenyataan ini tidak serta merta diterima, tetapi di sisi lain dituntut untuk berusaha mempertahankan dan menyesuaikan kenyataan tersebut. Pergeseran paradigma lama menuju paradigma baru menunjukkan bahwa revolusi digital telah menghadirkan suatu tuntutan global yang menuntut dunia pendidikan menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan.

Namun kondisi pendidikan dalam era digital di Indonesia masih jauh dari harapan yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Pendidik dan peserta didik sedang dihadapkan pada tantangan dan permasalahan sebagai akibat dari situasi tersebut. Kehadiran internet bukan saja untuk mempermudah dan memperlancar aktivitas pembelajaran, tetapi

berpotensi untuk menumbuhkan sikap malas dan mental instan peserta didik. Selain itu, internet juga memungkinkan untuk melakukan berbagai tindakan kejahatan. Internet telah dimanfaatkan sebagai media penyebaran informasi yang bersifat hoaks, ujaran-ujaran kebencian dan berbagai bentuk tindakan kejahatan lainnya. Penyalahgunaan kebebasan dan kehilangan akan daya kritis dan kreativitas tentu akan mengakibatkan pada pembentukan karakter peserta didik dimana akan terjerumus dalam tindakan kejahatan tersebut dan bahkan menjadi korban kejahatan.

Kondisi ini mengakibatkan peningkatan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik demi menghasilkan peserta didik yang berkarakter kuat dan inovatif menjadi sangat urgen. Konsep pendidikan kemanusiaan Paulo Freire merupakan salah satu konsep pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang bebas dan berkesadaran kritis. Tujuan pendidikan ini adalah untuk meningkatkan daya kritis agar peserta didik mampu menghadapi berbagai permasalahan yang sedang dialaminya dalam hidup. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran kritis peserta didik di era digital dapat mewujudkan peserta didik yang dapat menjadi pengguna media digital yang bertanggung jawab, tanpa kehilangan daya untuk mengendalikan diri. Peningkatan daya kritis terhadap peserta didik di era digital bertujuan menghindari penggunaan sarana digital untuk melakukan tindakan kejahatan terhadap kemanusiaan seperti penyebaran hoaks, saling mengujar kebencian, memfitnah dan berbagai tindakan kejahatan lainnya. Namun, sebaliknya penggunaan media sosial di era digital menjadi sarana untuk mendapatkan informasi, bersosialisasi serta sebagai wadah untuk menunjukkan aktualisasi diri sebagai manusia. Media sosial dapat dijadikan sebagai wadah untuk berkarya dalam mengembangkan berbagai keterampilan. Dengan demikian, penerapan pendidikan kemanusiaan dalam pembelajaran di era digital menjadi suatu komponen pembelajaran yang dapat memanfaatkan media digital untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berangkat dari hal tersebut, maka secara ringkas penulis menguraikan relevansi konsep pendidikan kemanusiaan Paulo Freire terhadap pendidikan era digital di Indonesia.

*Pertama*, pendidikan sebagai proses humanis dan sarana penemuan diri di era digital. *Kedua*, dalam pendidikan kemanusiaan dituntut hubungan dialogis antara pendidik dan peserta didik. *Ketiga*, pendidikan dialogis dan kritis menjadi medium untuk meningkatkan kesadaran kemanusiaan di era digital. *Keempat*, hal yang hendak diwujudkan dalam pendidikan kemanusiaan Paulo Freire dalam era digital di Indonesia ialah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang bebas untuk berkolaborasi dengan orang lain, harus berdampak bagi kehidupan peserta didik dan sekolah memfasilitasi peserta didik untuk terlibat dalam lingkungan sosial

Dengan demikian, pendidikan kemanusiaan Paulo Freire masih relevan untuk diimplementasikan dalam era digital di Indonesia. Hal ini bertujuan agar pendidikan di Indonesia dapat mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu, pendidikan Indonesia sungguh-sungguh mampu mewujudkan tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi manusia yang bermoral dan berdaya guna baik bagi diri sendiri, masyarakat maupun bagi negara.

## **5.2 Saran**

Usaha untuk mengimplementasikan pendidikan kemanusiaan Paulo Freire secara khusus untuk meningkatkan kesadaran kritis peserta didik di era digital merupakan tanggung jawab semua komponen terutama keluarga, pendidik, peserta didik, lembaga pendidikan dan pemerintah. Pendidikan kemanusiaan yang menekankan pada kebebasan peserta didik mesti menjadi landasan dalam proses pembelajaran demi meningkatkan kesadaran kritis dan keterampilan peserta didik di era digital. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan saran konstruktif kepada beberapa pihak agar pendidikan kemanusiaan Paulo Freire tetap dan selalu diprioritaskan dalam program-program pendidikan di era digital.

### **5.2.1 Keluarga**

Keluarga merupakan peletak dasar pembentukan kepribadian anak sebab di dalam keluarga kepribadian anak dibentuk. Anak dalam keluarga dibimbing dan diajarkan oleh

orangtua tentang cara hidup yang baik seperti bertutur kata dan berperilaku yang baik. Semua anggota keluarga terutama orang tua harus mengambil bagian secara penuh dalam membentuk kepribadian anak. Di satu sisi orang tua menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri anak. Namun di sisi lain, orangtua juga menjadi mediator dan penggerak agar anak-anak mampu mengimplementasikan ke dalam dirinya nilai-nilai kebaikan melalui contoh dan keteladanan. Di sini orangtua memiliki andil besar dengan memberikan pengetahuan akan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak-anak sehingga mampu mengambil bagian dalam komunitas masyarakat dan mampu mensosialisasi diri ke masyarakat luas. Keterlibatan orangtua tidak hanya dengan mendukung anaknya agar selalu aktif dalam kegiatan di sekolah. Lebih dari itu orangtua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Artinya orangtua tidak hanya membekali anaknya dengan pengetahuan praktis di rumah melainkan juga harus memberikan contoh yang baik agar anak dengan mudah meniru hal-hal positif yang ditunjukkan orangtuanya. Selain itu, orangtua dapat mengontrol sikap anak-anak terhadap penggunaan teknologi agar memperlakukannya atau menggunakannya dengan baik dan benar. Orangtua memberi batasan waktu terhadap anak dalam penggunaan internet serta membagi waktu secara seimbang antara waktu belajar dengan internet dengan waktu berinteraksi dengan sesama serta waktu untuk melakukan kewajiban dan tanggung jawab pribadi sebagai individu.

### 5.2.2 Pendidik

Kepenuhan pencapaian pendidikan di era digital tentu tidak terlepas dari peran seorang pendidik. Pendidik membutuhkan kompetensi kekinian yang perlu disiapkan agar mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas di era digital. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki kesadaran kritis. Bentuk pengajaran yang dilakukan ialah dengan menggunakan metode dialog yang menghargai kebebasan-kebebasan para peserta didik dalam mengembangkan berbagai keterampilan dan inovasi. Para peserta didik tidak diposisikan sebagai objek melainkan subjek yang terus belajar melalui dialog yang didasarkan pada sikap kerendahan hati, keterbukaan, kredibilitas

dan rasa hormat yang tinggi terhadap orang lain. Selain itu, pendidik diharapkan mampu mendidik dan memberikan pembelajaran berbasis *internet of thing* sebagai *basic skill* di era digital. Pendidik harus mampu menyiapkan atau menyampaikan materi belajar dengan cara yang terkini dengan memanfaatkan teknologi melalui pengembangan media pembelajaran dan media jaringan *cyber* teknologi sehingga melalui kelas online, media online, fasilitas media sosial dan kecanggihan teknologi lainnya dapat meningkatkan keterampilan peserta didik. Selain itu, pendidik perlu menyiapkan peserta didik untuk mampu menghadapi dunia yang tanpa batas, tanpa sekat dalam ruang dan waktu. Hal ini dilakukan agar pendidik mampu menjadi konselor, menjadi pendamping peserta didik sehingga masalah yang dihadapi terkait psikologi, stress karena tekanan keadaan dan kompleksitas masalah dalam pembelajaran dan lingkungan setempat dapat diatasi.

### 5.2.3 Peserta Didik

Pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital sangat membantu peserta didik untuk mengakses berbagai informasi dan pengetahuan. Peserta didik diharapkan mampu menggunakan alat teknologi seperti laptop dan *smartphone* sebagai sarana yang membantu meningkatkan kemampuan dan keterampilan-keterampilan pada diri peserta didik. Peserta didik diharapkan mampu mengakses, menganalisis, mengevaluasi, memilih, dan menggunakan informasi tersebut untuk memecahkan masalah. Peserta didik juga diharapkan mampu mengevaluasi kredibilitas sumber informasi. Kondisi ini mendorong peserta didik berlatih mengembangkan literasi informasi. Dalam mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, peserta didik bekerja dalam tim secara kolaboratif. Ketika bekerja dalam tim, peserta didik perlu berbagi tugas dan peran sehingga informasi atau data yang diperoleh lengkap dan akurat. Selain itu, keterampilan berkomunikasi juga dilatih oleh peserta didik ketika mereka berdiskusi tentang informasi atau data yang dikumpulkan. Tugas peserta didik ialah melakukan analisis terhadap informasi atau data yang telah dikumpulkan. Dalam melakukan analisis data ini, peserta didik berlatih mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi (kerja dalam tim) dan komunikasi.

#### 5.2.4 Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan selain sebagai komunitas untuk menimba ilmu pengetahuan secara formal, diharapkan juga menjadi institusi pendidikan yang mampu menjadi teladan dan motivator bagi para pendidik. Penggunaan media sosial dalam pembelajaran harus menjadi alternatif pembelajaran. Di sekolah harus dikembangkan dan diinovasi sedemikian rupa sehingga pembelajaran menjadi *up to date*, tidak monoton dan menarik minat para peserta didik. Lembaga pendidikan harus menjadi lokomotif moral generasi bangsa sehingga terbebas dari sifat saling menjatuhkan, mengekang dan bahkan menghalalkan segala cara demi memuaskan kepentingan individu semata.

#### 5.2.5 Pemerintah

Terselenggaranya pendidikan berbasis kemanusiaan tidak terlepas dari peran pemerintah. Pemerintah yang demokratis sejatinya adalah pemerintah yang selalu memenuhi kebutuhan masyarakat baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik maupun Pendidikan. Pemerintah sebagai penyelenggara kedaulatan rakyat harus selalu memperhatikan sistem Pendidikan secara komprehensif. Pemerintah harus selalu memperhatikan sektor Pendidikan agar sumber daya manusia yang dibutuhkan dapat terpenuhi. Oleh karena itu, pemerintah yang bijak mesti selalu mengedepankan program-program Pendidikan yang membangun kesadaran kritis peserta didik dan menempatkan pendidikan kemanusiaan sebagai garda terdepan dalam kurikulum.

Sementara itu, pemerintah juga harus menyediakan sarana dan prasarana agar pendidikan berbasis kemanusiaan di sekolah dapat terselenggara sesuai dengan harapan. Dalam hal ini, pemerintah dapat mendistribusikan berbagai kebutuhan sekolah mulai dari penempatan pendidik yang profesional hingga pada sarana pembelajaran memadai seperti jaringan internet. Dengan demikian penyelenggaraan proses pendidikan dalam jaringan mampu menjadi sektor utama dalam pembangunan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. KAMUS DAN DOKUMEN

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Edisi Kelima, Jakarta, 2018.

Republik Indonesia. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Saufa, 2014.

### 2. BUKU-BUKU

Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003.

Azzet, Akhmad Muhaimin. *Pendidikan yang Membebaskan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Belawati, Tian. *Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka. 1999.

Collins, Deniss. *Paulo Freire Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Komunitas Apiru, 2011.

Djamarah, Syaiful B. dan Aswan Zain. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

Duka, Agus Alfons. *Komunikasi Pastoral Era Digital: Memaklumkan Injil di Jagat Tak Berhingga*. Maumere: Penerbit Ledalero. 2017.

Freire, Paulo. *Pendidikan Pembebasan, Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Sangkala Pulsar. 1984.

----- . *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES. 1985.

----- . *Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis pada Pendidikan Guine-Bissau*. penerj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

----- . *Pedagogi Pengharapan: Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

----- . *Pedagogy Hati*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

----- . *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. penerj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Cet. VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

- . “Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan”, dalam Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm, dkk., *Menggugat Pendidikan: Fundamentalisme Konservatif Liberal Anarkis*. penerj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- dan Ira Shor. *Menjadi Guru Merdeka*. Yogyakarta: LKIS, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Prosedur Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2002.
- Hapudin, H. Muhammad Soleh. *Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Herlambang, Yusuf Tri. *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Hardiman, F. Budi. *Aklik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2022.
- Japar, Muhammad. *Teknologi dan Informasi Pendidikan*. Jakarta: Laboratorium Sosial Politik Press. 2018.
- Jamaludin, Jamaludin, dkk. *Transformasi Digital Era Disrupsi Industri 4.0*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Kesuma, Dharma dan Cepi Triatna. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Kurniawan, Mi’raj Dodi. *Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire*. Malang: Intrans Publishing.
- Kustandi, Cecep dan Daddy Darmawan. *Pengembangan Media pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Kesuma, Dharma dan Cepi Triatna. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2008.

- Munir, M. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Murtiningsih, Siti. *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta: Resist Book, 2004)
- Neolaka, Amos. *Isu-isu Kritis Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Prenada Media Group, 2019.
- Pribadi, Benny A. *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group, 2017.
- Pringgawidagda, Suwarna. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. 2002.
- Rorong, Michael Jibrael. *Fenomenologi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2012.
- Saidah, U. H. *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2016.
- Sihotong, Kasdin. *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup Era Digital*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019.
- Simarmata, Janner., dkk., *Transformasi Digital Era Disrupsi Industri 4.0*. Medan: Yayasan Kita Menulis. 2022.
- Simonson, Smaldino Michael. dkk., *Teaching and Learning at a Distance: Foundations of Distance Education*. New Jersey: Pearson Education. 2006.
- Smith, William A. *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sudarma, Momon. *Merdeka Belajar: Menjadi Manusia Autentik*. Jakarta: Kompas Gramedia 2021.
- Umiarso dan Zamroni. *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat Dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

### **3. JURNAL**

- Ampo, Ilham dan Mulyono. “Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar Abad 21”. Paedagogia: *Jurnal Pendidikan*. 9:2, 2021.
- Bauk, Kanisius. “Pendidikan Era Digital dalam Perspektif Martin Heidegger”. *Jurnal Mahasiswa STFK Ledalero*, 19:1, Agustus - Desember 2021.

Efendi, Neng Marlina. "Revolusi Pembelajaran Berbasis Digital". *Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*, 2:2, September 2018.

Rohaniah. "Re-Konsientisasi dalam Dunia Pendidikan: Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire". *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8:1, Januari – Juni 2019.

Rostini, Rena dan Siti Ghaida Sri Afira Ruhyad, "Paradigma Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa Tingkat Mi/Sd". *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 02:02, 2021.

#### **4. SKRIPSI DAN MANUSKRIP**

Firman, Ronaldus. "Mengurai Pendidikan Karakter dan Kontribusinya dalam Mengatasi Kenakalan Remaja". Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2021.

Manu, Maximus. "Pedagogik dan Psikologi Pendidikan". Manuskrip: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Ledalero, 2020.

#### **5. INTERNET**

Afrilia, Ascharisa Mettasatya. "Personal Branding Remaja di Era Digital". *Jurnal Komunikasi*. 11:1 Juni, 2018.

<<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/3626>>

Analisis, Rijal Abdillah. "Teori Dehumanisasi Pendidikan Paulo Freire". *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 2:1, 2017.

<<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/4247/2489>>. diakses pada 1 september 2022

Anggraeni, Desak Ketut. "Kurikulum Humanistik dalam Mencari Jati Diri Anak Didik". *Jurnal Satya Sastra Sharing*, 03:01, Palangkaraya: 2019.

<<https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Satya-Sastraharing>>

Apriono, Djoko. "Pembelajaran Kolaboratif: Suatu Landasan untuk Membangun Kebersamaan dan Keterampilan Kerjasama". *Jurnal Diklus*. Xvii:1. Yogyakarta: September 2013. <<https://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article/view/2897>>

Arvinik, Zheta. "Kesadaran Kritis dalam Dunia Pendidikan". *Kompasiana.com*. <<https://www.kompasiana.com/zhetaarvinik7171/63a3299e08a8b564db0035d2/kesadaran-kritis-dalam-dunia-pendidikan>>. diakses pada 5 Januari 2023.

- Bona, Maria Fatima. Gadget Mempengaruhi Konsentrasi Belajar Siswa. *Berita Satu*.  
<<https://www.beritasatu.com/digital/516468/gadgetmempengaruhi-konsentrasi-belajar-siswa>>
- Effendy, Muhajir. “Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Pada Upacara Hari Guru Nasional”. *Setjen. Kemdikbud*.  
<<https://setjen.kemd-ikbud.go.id/setjen/files/Sambutan%20HGN%202018.pd>>
- Farah, Nadia. Teknologi Canggih Sumber Kemalasan Siswa Masa Kini. *Kompasiana.com*.  
<<https://www.kompasiana.com/ndifarah/591476fcdd22bd1066c24277/teknologi-canggih-sumber-kemalasan-siswa-masa-kini>>
- Gera, Irega Gelly. “Analisis Pembelajaran *E-Learning* dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme”. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 1:2, Desember 2020.  
<<https://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab>>.
- Haryatmoko. “Disrupsi Digital Ubah Pembelajaran dan Pola Pikir Pendidik”. *Kompas.id*.  
<<https://www.kompas.id/baca/opini/2021/10/13/disrupsi-digital-ubahpembelajaran-dan-pola-pikir-pendidik>>.
- Marsudi, Rizqi Akbar. “Permasalahan Pendidikan di Indonesia”. *Kompasiana*, 30 Juli 2021.  
<<https://www.kompasiana.com/risqi95/6103e7e19f7b9d27a05d5213/permasalahan-pendidikan-di-indonesia>>
- Nuryatno, M. Agus. “Critical Remarks on Educational Philosophy of Paulo Freire”. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Xxx:1, Yogyakarta, Februari 2011.  
<<https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1542>>.
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. “Konseptualisasi Pendidikan dalam Pandangan Aliran Filsafat Eksistensialisme (Telaah Implikatif Persepsi Aliran Filsafat Eksistensialisme terhadap Dunia Pendidikan)”. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 18:12, November 2017.  
<<http://journal.umg.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/93>>.
- Yuliadi, Imam dan Sumitro. “Peran Pendidikan dalam Membangun Kesadaran Sosial Masyarakat Bima”. *Jurnal Pendidikan*, 9:2, Juli-Desember 2019.  
<<https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpi/article/view/230>>.
- Yunus, Syarifudin. “Mengkritisi Kompetensi Guru”. *News Detik*.  
<<https://news.detik.com/kolom/d-3741162/mengkritisi-kompetensi-guru>>